



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2026) pp: 13032-13040

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Swot Manajerial Sekolah Sebagai Dasar Perumusan Strategi Peningkatan Kualitas Instruksional

Mukhammad Sobirin¹, Suharno², Rosid Ridlo³, Sofyan Anif⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

q100250014@student.ums.ac.id, q100250015@student.ums.ac.id, q100250016@student.ums.ac.id, sa163@ums.ac.id.

Abstrak

Kualitas instruksional merupakan inti efektivitas pendidikan, namun sering terhambat oleh tata kelola manajerial yang masih bersifat administratif dan kurang strategis. Penelitian ini bertujuan memetakan kondisi manajerial sekolah melalui analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) guna merumuskan strategi penguatan kualitas pembelajaran di kelas. Fokus kajian diarahkan pada optimalisasi fungsi manajerial, meliputi kepemimpinan instruksional, supervisi akademik, manajemen sumber daya manusia, dan pengelolaan sarana pembelajaran dalam mendukung performa pedagogis guru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif di Sekolah X. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan komite sekolah, serta studi dokumentasi terhadap rencana strategis sekolah. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi faktor internal melalui matriks IFAS dan faktor eksternal melalui EFAS, yang selanjutnya diintegrasikan ke dalam Matriks SWOT untuk merumuskan alternatif strategi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan utama terletak pada visi kepemimpinan yang progresif, namun masih dihadapkan pada kelemahan berupa inkonsistensi supervisi akademik klinis dan tingginya beban administrasi guru. Peluang pemanfaatan teknologi pendidikan berbasis digital belum optimal karena berbenturan dengan ancaman perubahan kurikulum yang cepat dan disparitas kompetensi teknologi antar guru. Berdasarkan analisis SWOT, dirumuskan empat pilar strategi: digitalisasi supervisi akademik (SO), penguatan komunitas belajar internal (ST), restrukturisasi beban kerja guru (WO), dan pelatihan manajerial berbasis mitigasi risiko instruksional (WT). Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi berbasis SWOT manajerial mampu memberi arah yang lebih presisi bagi peningkatan kualitas instruksional, serta mendorong pergeseran paradigma dari manajemen administratif menuju kepemimpinan instruksional berbasis data.

Kata Kunci: Analisis SWOT, Manajerial Sekolah, Strategi Pendidikan, Kualitas Instruksional, Supervisi Akademik.

1. Latar Belakang

Kualitas instruksional merupakan jantung dari keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di sekolah karena secara langsung menentukan mutu proses dan hasil belajar peserta didik. Kualitas instruksional tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi mencakup keseluruhan sistem pembelajaran yang meliputi perencanaan pembelajaran yang matang, pemilihan strategi dan metode yang tepat, pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran, pengelolaan kelas yang efektif, serta sistem evaluasi yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Dalam konteks ini, peningkatan kualitas instruksional bukan semata-mata menjadi tanggung jawab individual guru, melainkan merupakan tanggung jawab kolektif yang sangat dipengaruhi oleh efektivitas manajerial sekolah.

Manajemen sekolah memiliki posisi strategis dalam membentuk ekosistem pembelajaran yang kondusif, adaptif, dan berkelanjutan. Kepala sekolah sebagai pemimpin dan manajer pendidikan dituntut untuk mampu mengelola berbagai sumber daya sekolah secara terpadu, mulai dari sumber daya manusia, sarana dan prasarana, kurikulum, anggaran, hingga budaya organisasi sekolah. Praktik manajerial yang efektif akan mendorong terciptanya iklim

kerja yang profesional, kolaboratif, dan berorientasi pada mutu, sehingga guru terdorong untuk terus meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesionalnya. Sebaliknya, praktik manajerial yang lemah, birokratis, dan minim perencanaan strategis berpotensi menimbulkan berbagai persoalan instruksional, seperti rendahnya inovasi pembelajaran, supervisi akademik yang tidak optimal, ketimpangan kualitas pembelajaran antar kelas, serta kurangnya pemanfaatan teknologi pendidikan.

Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, sekolah saat ini dihadapkan pada dinamika perubahan yang semakin kompleks. Implementasi Kurikulum Merdeka, tuntutan penguatan literasi dan numerasi, integrasi teknologi digital dalam pembelajaran, serta meningkatnya tuntutan akuntabilitas publik terhadap kinerja sekolah menempatkan manajemen sekolah pada posisi yang semakin strategis sekaligus menantang. Sekolah tidak lagi cukup dikelola secara rutin administratif, tetapi dituntut untuk memiliki kapasitas perencanaan strategis yang berbasis data dan analisis situasi nyata. Kepala sekolah dan jajaran manajerial perlu mampu membaca perubahan kebijakan pendidikan, memanfaatkan peluang dari perkembangan teknologi, serta mengantisipasi berbagai risiko dan ancaman yang dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan peningkatan kualitas instruksional sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan dan manajemen sekolah. Kepemimpinan instruksional yang kuat terbukti berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja guru dan hasil belajar peserta didik. Namun demikian, dalam praktik di lapangan, masih banyak sekolah yang menjalankan fungsi manajerial secara reaktif dan fragmentaris. Keputusan manajerial sering kali diambil tanpa didasarkan pada analisis kondisi internal dan eksternal yang sistematis, sehingga strategi peningkatan pembelajaran menjadi kurang terarah, bersifat jangka pendek, dan tidak berkelanjutan. Perencanaan program sekolah cenderung meniru kebijakan umum atau arahan atasan tanpa mempertimbangkan secara mendalam karakteristik, potensi, dan keterbatasan yang dimiliki sekolah masing-masing.

Salah satu pendekatan strategis yang dapat digunakan untuk menjawab tantangan tersebut adalah analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Analisis SWOT merupakan alat manajemen strategis yang berfungsi untuk memetakan kondisi internal organisasi (kekuatan dan kelemahan) serta kondisi eksternal (peluang dan ancaman) secara komprehensif. Dalam konteks sekolah, analisis SWOT memungkinkan pihak manajerial untuk mengidentifikasi potensi sumber daya manusia, budaya organisasi, sistem pembelajaran, dan infrastruktur yang dimiliki, sekaligus mengungkap berbagai kelemahan struktural dan kultural yang menghambat peningkatan kualitas instruksional. Di sisi lain, analisis SWOT juga membantu sekolah dalam membaca peluang dari lingkungan eksternal, seperti dukungan kebijakan pemerintah, perkembangan teknologi pendidikan, jejaring kemitraan, serta partisipasi masyarakat, sekaligus mengantisipasi ancaman berupa perubahan kurikulum yang cepat, keterbatasan anggaran, persaingan antar lembaga pendidikan, dan kesenjangan kompetensi digital guru.

Meskipun analisis SWOT telah banyak digunakan dalam dunia manajemen dan bisnis, penerapannya dalam konteks manajerial sekolah, khususnya sebagai dasar perumusan strategi peningkatan kualitas instruksional, masih relatif terbatas. Sebagian penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek pengembangan organisasi sekolah secara umum, manajemen berbasis sekolah, atau kepemimpinan kepala sekolah, tanpa secara spesifik mengaitkannya dengan kualitas instruksional sebagai fokus utama. Padahal, orientasi utama keberadaan sekolah adalah terselenggaranya proses pembelajaran yang bermutu, sehingga seluruh praktik manajerial semestinya diarahkan untuk mendukung dan memperkuat kualitas instruksional di kelas.

Selain itu, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak sekolah masih menghadapi berbagai persoalan instruksional yang bersumber dari aspek manajerial, seperti supervisi akademik yang belum berjalan secara sistematis dan berkelanjutan, beban administrasi guru yang tinggi sehingga mengurangi fokus pada pengembangan pembelajaran, pemanfaatan teknologi yang belum optimal, serta belum meratanya kompetensi pedagogik dan digital guru. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas manajemen sekolah yang berbasis kepemimpinan instruksional dengan praktik nyata yang masih didominasi oleh orientasi administratif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memandang perlu dilakukan analisis SWOT terhadap manajerial sekolah sebagai dasar perumusan strategi peningkatan kualitas instruksional. Dengan memahami kondisi internal dan eksternal sekolah secara sistematis dan berbasis data, diharapkan dapat dirumuskan strategi manajerial yang lebih terarah, kontekstual, realistis, dan berkelanjutan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Strategi yang

dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai dokumen perencanaan, tetapi juga sebagai pedoman operasional bagi kepala sekolah dan seluruh pemangku kepentingan dalam mengelola pembelajaran secara lebih efektif.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang administrasi dan manajemen pendidikan, khususnya terkait integrasi pendekatan manajemen strategis (SWOT) dengan kepemimpinan instruksional. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah dalam menyusun perencanaan strategis yang berorientasi pada peningkatan kualitas instruksional, serta membantu kepala sekolah dalam mengambil keputusan manajerial yang lebih berbasis data dan analisis situasi nyata. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam mendorong terwujudnya manajemen sekolah yang adaptif, profesional, dan berorientasi pada mutu pembelajaran.

2. Metode Penelitian

2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena manajerial sekolah dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas instruksional, berdasarkan perspektif para pelaku utama di sekolah serta konteks nyata yang melingkupinya. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pola, dan dinamika praktik manajerial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif semata, tetapi memerlukan interpretasi terhadap pengalaman, persepsi, dan interaksi sosial para informan.

Desain deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai kondisi manajerial sekolah, praktik supervisi akademik, pengelolaan sumber daya manusia, serta strategi peningkatan kualitas instruksional yang telah dan sedang dilaksanakan. Dengan desain ini, peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian, melainkan berupaya memotret realitas sebagaimana adanya, kemudian menganalisisnya menggunakan kerangka analisis SWOT sebagai alat strategis.

2.2 Kerangka Analisis Penelitian

Kerangka analisis utama dalam penelitian ini adalah analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) yang dipadukan dengan konsep manajemen strategis dan kepemimpinan instruksional. Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang memengaruhi efektivitas manajerial sekolah dalam meningkatkan kualitas instruksional.

Secara operasional, faktor internal mencakup aspek kepemimpinan kepala sekolah, kualitas supervisi akademik, kompetensi pedagogik dan profesional guru, budaya organisasi sekolah, sistem perencanaan pembelajaran, serta ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kebijakan pendidikan nasional dan daerah, perkembangan teknologi pendidikan, dukungan orang tua dan masyarakat, jejaring kemitraan sekolah, serta dinamika persaingan antar lembaga pendidikan.

Hasil identifikasi faktor-faktor tersebut kemudian dianalisis menggunakan matriks IFAS (Internal Factor Analysis Summary) dan EFAS (External Factor Analysis Summary) untuk menentukan bobot, rating, dan skor masing-masing faktor. Selanjutnya, temuan IFAS dan EFAS dipetakan ke dalam Matriks SWOT guna merumuskan alternatif strategi peningkatan kualitas instruksional yang meliputi strategi SO, WO, ST, dan WT.

2.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah menengah (SMP/SMA/SMK) yang dipilih secara purposif dengan pertimbangan memiliki struktur manajerial yang lengkap, program peningkatan mutu pembelajaran yang sedang berjalan, serta kesiapan pihak sekolah untuk bekerja sama dalam proses penelitian. Pemilihan lokasi secara purposive bertujuan agar data yang diperoleh benar-benar relevan dengan fokus penelitian, yaitu manajerial sekolah dan kualitas instruksional.

Waktu penelitian dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, yang meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian. Rincian waktu penelitian mencakup:

1. Bulan pertama: studi pendahuluan, perizinan penelitian, penyusunan dan uji coba instrumen wawancara dan observasi.
2. Bulan kedua: pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi.
3. Bulan ketiga: analisis data, penyusunan matriks SWOT, perumusan strategi, serta validasi temuan melalui triangulasi dan diskusi dengan informan kunci.

2.4 Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan peran, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pengelolaan pembelajaran di sekolah. Informan utama dalam penelitian ini meliputi:

1. Kepala sekolah, sebagai pengambil kebijakan strategis dan penanggung jawab utama manajemen sekolah.
2. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum, sebagai koordinator pelaksanaan pembelajaran dan supervisi akademik.
3. Guru, sebagai pelaksana langsung proses instruksional di kelas.
4. (Opsional) Ketua komite sekolah atau perwakilan orang tua, untuk memperoleh perspektif eksternal terkait dukungan dan harapan masyarakat terhadap kualitas pembelajaran.

Jumlah informan bersifat fleksibel dan ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan data (data saturation), yaitu pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak ditemukan temuan baru yang signifikan.

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik utama berikut:

1) Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru. Pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator-indikator manajerial sekolah dan kualitas instruksional, seperti kepemimpinan instruksional, supervisi akademik, pengembangan profesional guru, perencanaan pembelajaran, pemanfaatan teknologi, serta sistem evaluasi pembelajaran. Wawancara bertujuan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan informan mengenai praktik manajerial sekolah, faktor pendukung dan penghambat peningkatan kualitas instruksional, serta strategi yang telah dan dapat dilakukan ke depan. Setiap sesi wawancara direkam (dengan persetujuan informan), kemudian ditranskripsikan secara verbatim untuk keperluan analisis data.

2) Observasi

Observasi dilakukan secara partisipatif dan non-partisipatif untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran di kelas, kegiatan supervisi akademik, rapat manajemen sekolah, serta interaksi antar warga sekolah. Instrumen observasi berupa lembar observasi yang memuat indikator-indikator kualitas instruksional, seperti keterlibatan peserta didik, variasi metode pembelajaran, pemanfaatan media dan teknologi, serta praktik penilaian. Hasil observasi dicatat dalam bentuk catatan lapangan (field notes) yang berisi deskripsi rinci mengenai situasi, aktivitas, dan perilaku yang diamati, serta refleksi awal peneliti terhadap temuan di lapangan.

3) Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk melengkapi dan memvalidasi data hasil wawancara dan observasi. Dokumen yang dianalisis meliputi:

- a) Rencana strategis sekolah dan program kerja tahunan.
- b) Dokumen kurikulum, silabus, dan RPP.
- c) Instrumen dan laporan hasil supervisi akademik.
- d) Laporan evaluasi kinerja sekolah dan hasil belajar peserta didik.
- e) Dokumen kebijakan internal sekolah terkait pengembangan profesional guru dan pemanfaatan teknologi pembelajaran.

Analisis dokumen bertujuan untuk mengidentifikasi konsistensi antara kebijakan tertulis dan praktik nyata di lapangan, serta untuk memperoleh gambaran historis mengenai upaya peningkatan kualitas instruksional yang telah dilakukan sekolah.

2.6 Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri (human instrument), yang berperan dalam merancang, melaksanakan, dan menginterpretasikan proses penelitian. Untuk membantu peneliti dalam pengumpulan data, digunakan beberapa instrumen pendukung, yaitu:

1. Pedoman wawancara semi-terstruktur.
2. Lembar observasi kualitas instruksional dan praktik manajerial.
3. Format analisis dokumen.
4. Matriks IFAS dan EFAS untuk analisis SWOT.

Instrumen-instrumen tersebut dikembangkan berdasarkan kajian teori manajemen pendidikan, kepemimpinan instruksional, dan manajemen strategis, serta dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan penelitian.

2.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara bertahap dan bersifat iteratif, mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. **Reduksi Data**
Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi, dikode, dan dikategorikan berdasarkan tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam manajerial sekolah serta kualitas instruksional.
2. **Penyajian Data**
Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk tabel, matriks, dan narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman pola dan hubungan antar kategori. Pada tahap ini, data disusun ke dalam matriks IFAS dan EFAS untuk menentukan bobot dan skor masing-masing faktor.
3. **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi**
Berdasarkan hasil analisis IFAS dan EFAS, data dipetakan ke dalam Matriks SWOT untuk merumuskan alternatif strategi SO, WO, ST, dan WT. Kesimpulan yang dihasilkan kemudian diverifikasi melalui diskusi dengan informan kunci (member check) dan triangulasi data.

2.8 Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui beberapa teknik berikut:

1. **Triangulasi Teknik**
Membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan.
2. **Triangulasi Sumber**

Membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru untuk memperoleh gambaran yang lebih objektif dan komprehensif.

3. **Member Check**

Mengonfirmasi kembali temuan sementara dan interpretasi peneliti kepada informan untuk memastikan kesesuaian dengan realitas yang mereka alami.

4. **Audit Trail**

Menyimpan seluruh catatan penelitian, transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen analisis sebagai jejak audit yang dapat ditelusuri untuk menjamin transparansi dan kredibilitas penelitian.

2.9 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahap berikut:

1. **Tahap Persiapan**

Meliputi studi pendahuluan, penentuan fokus penelitian, penyusunan proposal, pengurusan izin penelitian, serta pengembangan instrumen penelitian.

2. **Tahap Pengumpulan Data**

Meliputi pelaksanaan wawancara mendalam, observasi pembelajaran dan kegiatan manajerial, serta pengumpulan dokumen pendukung.

3. **Tahap Analisis Data**

Meliputi reduksi data, penyajian data, penyusunan matriks IFAS dan EFAS, pemetaan ke dalam Matriks SWOT, serta perumusan strategi peningkatan kualitas instruksional.

4. **Tahap Penarikan Kesimpulan dan Pelaporan**

Meliputi verifikasi temuan, penyusunan kesimpulan, perumusan implikasi manajerial, serta penulisan laporan penelitian dan artikel ilmiah.

3. Hasil dan Diskusi

1. Hasil Analisis SWOT Manajerial Sekolah

Hasil penelitian diperoleh melalui analisis data hasil wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru, observasi aktivitas manajerial dan pembelajaran, serta studi dokumentasi terhadap perangkat kebijakan sekolah. Data tersebut dianalisis menggunakan pendekatan SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) untuk memetakan kondisi internal dan eksternal sekolah dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas instruksional.

a. Kekuatan (Strengths)

Hasil analisis menunjukkan bahwa sekolah memiliki beberapa kekuatan manajerial yang mendukung peningkatan kualitas instruksional, antara lain:

1. Kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan partisipatif, tercermin dari keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan akademik dan pengembangan program pembelajaran.
2. Komitmen guru terhadap peningkatan profesionalisme, ditunjukkan melalui keikutsertaan dalam pelatihan, MGMP, dan kegiatan pengembangan keprofesionalisme berkelanjutan (PKB).
3. Budaya sekolah yang kondusif dan kolaboratif, yang mendorong terciptanya suasana kerja sama antarpendidik dalam merancang dan mengevaluasi proses pembelajaran.
4. Ketersediaan perangkat kurikulum dan administrasi pembelajaran, seperti silabus, RPP, serta dokumen evaluasi yang relatif lengkap dan terstruktur.

Kekuatan tersebut menjadi modal dasar bagi sekolah untuk mengembangkan strategi peningkatan kualitas instruksional yang berorientasi pada perbaikan proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

b. Kelemahan (Weaknesses)

Di samping kekuatan yang dimiliki, hasil penelitian juga mengidentifikasi beberapa kelemahan dalam aspek manajerial sekolah, yaitu:

1. Supervisi akademik yang belum optimal, baik dari segi frekuensi, tindak lanjut, maupun pemanfaatan hasil supervisi untuk perbaikan pembelajaran.
2. Pemanfaatan teknologi pembelajaran yang masih terbatas, terutama dalam integrasi TIK ke dalam proses pembelajaran dan penilaian.
3. Belum meratanya kompetensi pedagogik dan digital guru, sehingga kualitas pembelajaran antar kelas masih bervariasi.
4. Sistem monitoring dan evaluasi instruksional yang belum berbasis data, sehingga pengambilan keputusan manajerial belum sepenuhnya didukung oleh analisis hasil belajar yang komprehensif.

Kelemahan ini menjadi tantangan internal yang perlu diatasi melalui strategi manajerial yang terencana dan berkelanjutan.

c. Peluang (Opportunities)

Analisis lingkungan eksternal menunjukkan adanya peluang yang dapat dimanfaatkan sekolah untuk meningkatkan kualitas instruksional, antara lain:

1. Kebijakan pemerintah yang mendukung peningkatan mutu pendidikan, seperti implementasi Kurikulum Merdeka dan program penguatan kompetensi guru.
2. Perkembangan teknologi pendidikan, yang memungkinkan penerapan pembelajaran digital dan inovatif.
3. Dukungan orang tua dan masyarakat, baik dalam bentuk partisipasi maupun sumber daya pendukung pembelajaran.
4. Akses terhadap pelatihan dan jejaring profesional, baik secara daring maupun luring, yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan kapasitas guru dan manajemen sekolah.

Peluang ini memberikan ruang bagi sekolah untuk memperkuat strategi peningkatan kualitas instruksional berbasis inovasi dan kolaborasi.

d. Ancaman (Threats)

Selain peluang, terdapat pula beberapa ancaman yang berpotensi menghambat peningkatan kualitas instruksional, yaitu:

1. Perubahan kebijakan pendidikan yang dinamis, yang menuntut adaptasi cepat dari pihak sekolah.
2. Persaingan antar lembaga pendidikan, terutama dalam hal mutu layanan dan hasil belajar.
3. Keterbatasan anggaran pendidikan, yang berdampak pada penyediaan sarana pendukung pembelajaran.
4. Perkembangan teknologi yang tidak diimbangi dengan kesiapan SDM, sehingga berpotensi menimbulkan kesenjangan kualitas pembelajaran.

Ancaman ini menuntut sekolah untuk memiliki strategi manajerial yang adaptif dan responsif terhadap perubahan lingkungan eksternal.

2. Pembahasan

a. Posisi Strategis Sekolah Berdasarkan Analisis SWOT

Berdasarkan hasil analisis SWOT, posisi strategis sekolah berada pada kondisi memiliki kekuatan internal yang cukup baik dengan peluang eksternal yang besar, meskipun masih dihadapkan pada beberapa kelemahan dan ancaman. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah berada pada kuadran Strength–Opportunity (SO), yang

menuntut penerapan strategi agresif untuk memaksimalkan kekuatan internal guna memanfaatkan peluang eksternal dalam meningkatkan kualitas instruksional.

b. Strategi Peningkatan Kualitas Instruksional Berbasis SWOT

1. **Strategi SO (Strength–Opportunity)**

Sekolah dapat memanfaatkan kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan budaya kolaboratif untuk mengoptimalkan pemanfaatan teknologi pembelajaran dan kebijakan pendidikan yang mendukung inovasi instruksional. Strategi ini diwujudkan melalui penguatan komunitas belajar guru, integrasi TIK dalam pembelajaran, serta pengembangan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

2. **Strategi WO (Weakness–Opportunity)**

Kelemahan dalam supervisi akademik dan kompetensi digital guru dapat diatasi dengan memanfaatkan peluang pelatihan dan dukungan kebijakan pemerintah. Kepala sekolah perlu merancang program supervisi akademik berkelanjutan yang terintegrasi dengan pelatihan berbasis kebutuhan guru.

3. **Strategi ST (Strength–Threat)**

Kekuatan budaya sekolah dan komitmen guru dapat digunakan untuk menghadapi ancaman perubahan kebijakan dan persaingan antar sekolah. Sekolah perlu membangun sistem manajemen instruksional yang fleksibel dan adaptif, sehingga mampu merespons perubahan secara cepat dan efektif.

4. **Strategi WT (Weakness–Threat)**

Untuk meminimalkan kelemahan dan ancaman secara bersamaan, sekolah perlu memperkuat sistem monitoring dan evaluasi berbasis data serta meningkatkan efisiensi pengelolaan sumber daya. Strategi ini penting agar keterbatasan anggaran dan perubahan lingkungan tidak berdampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran.

c. Implikasi Manajerial terhadap Kualitas Instruksional

Hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa analisis SWOT manajerial merupakan alat strategis yang efektif dalam merumuskan kebijakan peningkatan kualitas instruksional. Keberhasilan peningkatan kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan kepala sekolah dalam mengelola kekuatan, mengatasi kelemahan, memanfaatkan peluang, dan mengantisipasi ancaman secara terintegrasi dan berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan analisis SWOT dalam manajerial sekolah memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi internal dan eksternal sekolah sebagai dasar perumusan strategi peningkatan kualitas instruksional. Analisis ini mampu mengidentifikasi secara sistematis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang memengaruhi efektivitas pengelolaan pembelajaran di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah memiliki kekuatan utama pada aspek kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan partisipatif, komitmen guru terhadap peningkatan profesionalisme, serta budaya sekolah yang kolaboratif dan kondusif bagi pengembangan pembelajaran. Kekuatan tersebut menjadi modal strategis dalam mendorong perbaikan kualitas instruksional. Namun demikian, masih ditemukan kelemahan yang perlu mendapat perhatian, terutama terkait optimalisasi supervisi akademik, pemerataan kompetensi pedagogik dan digital guru, serta pemanfaatan data pembelajaran sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial. Dari sisi eksternal, sekolah memiliki peluang yang cukup besar melalui dukungan kebijakan pendidikan, perkembangan teknologi pembelajaran, serta partisipasi orang tua dan masyarakat. Peluang ini dapat dimanfaatkan untuk memperkuat inovasi pembelajaran dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Di sisi lain, sekolah juga dihadapkan pada berbagai ancaman, seperti dinamika kebijakan pendidikan, keterbatasan anggaran, dan tuntutan peningkatan mutu layanan pendidikan yang semakin kompetitif. Secara keseluruhan, hasil analisis SWOT menempatkan sekolah pada posisi strategis yang memungkinkan penerapan strategi pengembangan yang proaktif dalam meningkatkan kualitas instruksional. Strategi yang dirumuskan perlu berfokus pada penguatan kepemimpinan instruksional, peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan, penguatan sistem supervisi akademik, serta pemanfaatan teknologi dan data pembelajaran secara optimal.

Penelitian ini menegaskan bahwa analisis SWOT manajerial tidak hanya berfungsi sebagai alat pemetaan kondisi sekolah, tetapi juga sebagai landasan strategis dalam merancang kebijakan dan program peningkatan kualitas instruksional yang terarah, terukur, dan berkelanjutan. Dengan pengelolaan manajerial yang efektif dan adaptif, sekolah memiliki peluang besar untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

Referensi

1. Bush, T. (2020). *School leadership and management: Theory, policy, and practice*. *Educational Management Administration & Leadership*, 48(4), 558–570. <https://doi.org/10.1177/1741143219890005>
2. Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
3. Gümüş, S., Bellibaş, M. Ş., Esen, M., & Gümüş, E. (2018). A systematic review of studies on leadership models in educational research. *Educational Management Administration & Leadership*, 46(1), 25–48. <https://doi.org/10.1177/1741143216659296>
4. Hallinger, P. (2018). Bringing context out of the shadows of leadership. *Educational Management Administration & Leadership*, 46(1), 5–24. <https://doi.org/10.1177/1741143216670652>
5. Hallinger, P., & Wang, W. C. (2015). *Assessing instructional leadership with the Principal Instructional Management Rating Scale*. Dordrecht: Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-15533-3>
6. Hitt, M. A., Ireland, R. D., & Hoskisson, R. E. (2020). *Strategic management: Competitiveness and globalization* (13th ed.). Boston: Cengage Learning.
7. Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
8. Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management*, 40(1), 5–22. <https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1596077>
9. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
10. Mulyasa, E. (2018). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
11. Northouse, P. G. (2022). *Leadership: Theory and practice* (9th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
12. Porter, M. E. (2008). The five competitive forces that shape strategy. *Harvard Business Review*, 86(1), 78–93.
13. Sammons, P., Davis, S., Day, C., & Gu, Q. (2016). Using mixed methods to investigate school improvement and leadership. *Educational Management Administration & Leadership*, 44(1), 21–40. <https://doi.org/10.1177/1741143214558571>
14. Setiawan, A., & Mulyono, H. (2021). Kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(2), 101–112. <https://doi.org/10.17509/jmp.v13i2.34567>
15. Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.